

VARIASI BAHASA PADA MEDIA SOSIAL TIKTOK

Shofiyatul Indah Setya¹, Siti Tuhfatus Solihah², Yunita Suryani³

^{1, 2, 3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas PGRI Ronggolawe

Korespondensi: Jalan Manunggal Nomor 61 Tuban, Jawa Timur

Surel: you.n1t4@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: 20/12/2021

Direvisi: 12/01/2022

Dipublikasi: 31/01/2022

e-ISSN: 2721-0995

p-ISSN: 2721-9046

Kata Kunci:

Variasi bahasa,
Media sosial,
TikTok,
Dialek,
Ragam santai.

Keywords:

Language variety,
Social media,
TikTok,
Dialect,
Relaxing variety.

ABSTRAK Variasi Bahasa pada Media Sosial TikTok. Variasi bahasa adalah ketidakseragaman dalam satu bahasa. Penelitian ini membahas variasi bahasa Indonesia pada media sosial TikTok. TikTok, saat ini menjadi sosial media populer di semua kalangan, khususnya kalangan anak muda. Tujuan penulisan ini mendeskripsikan variasi bahasa pada media sosial TikTok. Penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan teori variasi kebahasaan. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis berbentuk tuturan yang di dalamnya terdapat variasi bahasa Indonesia dialek daerah. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari media sosial TikTok. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi bahasa dari segi penuturnya berupa dialek Jakarta, dialek Betawi, dan dialek Surabaya; sedangkan variasi bahasa dari segi keformalannya menggunakan ragam santai.

ABSTRACT Language Variations On TikTok Social Media. Language variation is the non-uniformity in one language. This study discusses variations in Indonesian on TikTok social media. TikTok is now a popular social media for all ages, especially youth. The purpose of this study is to describe language variations on TikTok social media. This study was studied using a sociolinguistic approach, the theory of linguistic variation. This research is descriptive qualitative, the data analyzed is in the form of speech in which there are variations in Indonesian regional dialects. The data source in this study was obtained from the social media TikTok. The results of this study indicate that there are language variations in terms of speakers in the form of Jakarta dialect, Betawi dialect, and Surabaya dialect; while the language variation in terms of formality uses a casual variety.

PENDAHULUAN

Bahasa lahir karena kebutuhan manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Richards, Plett, dan Weber (Richards, 1985) dan Wiratno dan Santosa (Wiratno, 2014) yang menyatakan bahwa bahasa adalah sistem yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi yang diwujudkan dalam bentuk suara atau tulisan yang terstruktur supaya membentuk suatu satuan yang lebih besar, seperti morfem, kata, dan kalimat. Namun, dalam perkembangannya, bahasa tidak hanya digunakan oleh satu kelompok manusia, tetapi seluruh kelompok manusia di dunia. Kelompok-kelompok tersebut pastinya memiliki karakteristik yang membedakan dengan kelompok lainnya (tidak homogen) sehingga bahasa yang mempresentasikan mereka juga berbeda-beda. Walaupun bahasa yang digunakan oleh kelompok satu dengan kelompok dua sama, tetap saja terdapat perbedaan yang membedakannya.

Lajunya perkembangan zaman ini membuat manusia dapat berkomunikasi dengan mudah antarsesama dengan menggunakan media sosial. Contoh media sosial yang paling sering digunakan saat ini adalah *WhatsApp*, *Facebook*, *Twitter*, dan *TikTok*. Berbeda dengan saluran televisi atau radio yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia khas Jakarta atau bahasa Indonesia yang baku, penggunaan bahasa Indonesia pada media sosial cenderung bervariasi. Para pembuat video di media sosial cenderung mempertahankan dialek daerahnya untuk berkomunikasi. Hal tersebut dilakukan oleh para pembuat video untuk menunjukkan ciri khas mereka atau asal daerah mereka.

TikTok adalah media sosial yang dibuat oleh perusahaan asal Tiongkok yang diluncurkan dan masuk ke Indonesia pada akhir 2017. Dalam kurun waktu kurang dari tiga tahun, TikTok sudah berhasil mendapatkan lebih dari 100 juta pengguna, 5 juta di antaranya berasal dari Indonesia. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Kepala Marketing TikTok, Viv Gong. Menurutnya, Indonesia menduduki peringkat ke-6 terbesar di dunia dalam hal jumlah pengguna internet, sehingga hal tersebut menjadi

dasar aplikasi TikTok masuk ke Indonesia. Melalui aplikasi TikTok, para penggunanya dapat mengunggah dan melihat berbagai jenis video pendek.

Kesepahaman bahasa terjadi dalam konteks sosial tertentu. Konteks sosial tersebut memunculkan ragam atau variasi bahasa. Hal ini disebabkan anggota masyarakat penutur bahasa juga beragam terlebih bahwa bahasa digunakan untuk keperluan yang beraneka ragam. Masyarakat penutur bahasa memiliki kesepakatan untuk membedakan pemakaian bahasa berdasarkan status pemakaiannya (Suryani, 2020). Seperti variasi bahasa dalam media sosial TikTok, konteks situasinya adalah nonformal dengan pengguna atau penutur yang heterogen atau dari latar belakang yang bermacam-macam dan kebutuhan menggunakan media sosial TikTok yang bervariasi. Hal itulah yang membuat pengguna atau penutur di media sosial TikTok saling memahami perbedaan tersebut, sehingga jarang sekali ditemui adanya kesalahpahaman dan perselisihan antarpengguna TikTok.

TINJAUAN PUSTAKA

Variasi Bahasa

Variasi bahasa dapat dilihat dari segi penutur, pemakaian, keformalan, dan dari segi sarana (Chaer, 2010). Berikut ini ulasannya.

1. Variasi dari Segi Penutur

- a. Idiolek, mencirikan perorangan yang berkenaan dengan warna suara, pilihan kata, gaya bahasa, dan susunan kalimat. Ciri yang paling mudah mengenali idiolek seseorang adalah warna suara, meskipun tanpa tatap muka langsung. Idiolek membedakan seseorang dengan orang yang lain meskipun pada dialek yang sama.
- b. Dialek, mencirikan daerah atau wilayah tertentu atau disebut dialek geografi. Dialek mencirikan kelompok tertentu yang membedakannya dengan dialek kelompok lain.

- c. Kronolek atau dialek temporal, mencirikan penggunaan bahasa pada masa tertentu. Penggunaan bahasa pada masa 1990-an dengan 2000-an tentu saja berbeda.
 - d. Sosiolek atau dialek sosial, yaitu variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial seseorang seperti pendidikan, pekerjaan, tingkat dan status sosial, ekonomi, usia dan sebagainya.
2. Variasi dari Segi Pemakaian
- Variasi bahasa dari segi pemakaian berhubungan dengan fungsi bahasa untuk menyatakan keperluan yang ditandai atau dipengaruhi bidang, gaya, sarana, dan tingkat keformalan pengguna. Seperti pemakaian bahasa untuk keperluan medis, maka pengguna menggunakan variasi bahasa di bidang kesehatan atau kedokteran. Meskipun demikian, pemakaian bahasa medis oleh dokter dengan perawat, tentu berbeda antara dokter dengan pasien.
3. Variasi dari Segi Keformalan
- a. Ragam beku, yaitu variasi bahasa yang paling formal karena sudah dirancang dan ditetapkan secara mutlak untuk kepentingan bersama. Ragam beku seperti dokumen negara, yaitu Undang-Undang Dasar 1945, bunyi Pancasila, lirik lagu Indonesia Raya, perjanjian jual-beli, perjanjian sewa-menyewa, dan akta notaris.
 - b. Ragam resmi, yaitu ragam yang sudah ditetapkan sebagai suatu standar bagi sebuah bahasa. Misalnya, pembicaraan antardekan dan diskusi mahasiswa pada ruang kelas kuliah.
 - c. Ragam usaha, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam pembicaraan yang menghasilkan produk contohnya rapat.
 - d. Ragam santai, yaitu variasi bahasa yang digunakan pada saat situasi tidak resmi.
 - e. Ragam akrab, yaitu variasi bahasa yang digunakan oleh penutur yang sudah memiliki hubungan akrab dengan mitra tuturnya.

4. Variasi dari Segi Sarana

Variasi bahasa dari segi sarana berupa ragam lisan dan ragam tulis. Ragam lisan ditandai dengan paralinguistik atau hal lain di luar bahasa tetapi memberi pengaruh atau efek terhadap bahasa tersebut, seperti gestur, mimik muka, ekspresi mata, dan sebagainya. Sementara itu, ragam tulis ditandai dengan penggunaan tanda baca untuk menunjukkan efek dari bahasa tersebut.

Penelitian ini dilakukan dalam situasi tidak formal yaitu pada aplikasi media sosial TikTok maka penulis hanya menyajikan analisis data pada variasi bahasa dari segi penutur, yaitu dialek, dan variasi dari segi keformalan yaitu ragam santai. Penelitian serupa pernah dilakukan (Junus, 2019) dengan judul "Variasi Bahasa dalam Sosial Media: Sebuah Konstruksi Identitas". Penelitian tersebut membahas tentang variasi bahasa pada media sosial yang terjadi karena adanya kemajuan teknologi dan digunakan sebagai proses mempresentasikan diri.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa variasi bahasa pada media sosial digunakan untuk memperlihatkan pengguna tersebut mengikuti perkembangan jaman atau tidak, pengguna tersebut merupakan seorang penutur satu bahasa atau banyak bahasa, dan menunjukkan seorang pengguna dapat memanfaatkan sebuah bahasa untuk diolah sebagai humor atau tidak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Denzin (Lincoln, 1994) penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman terhadap fenomena yang ada. Berbentuk deskriptif karena bertujuan mendeskripsikan data dengan cara menganalisis tuturan yang mengandung variasi bahasa Indonesia pada media sosial TikTok.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap yang dilakukan dengan mengamati dan mencermati tuturan yang terdapat dalam video TikTok unggahan dari warganet pada Desember 2021. Sementara itu, teknik catat yang dilakukan dengan mencatat dan

mengklasifikasikan tuturan variasi bahasa Indonesia yang ditemukan pada video TikTok. Sumber data pada penelitian ini diambil dari beberapa nama pengguna media sosial TikTok, yaitu @acirestiii, @panggilakubambang, @TJRuth, @RiyukaBunga, @brandonlilhero, @varidaanggriani, @dikingo69, @stanleyhao, @_alfathannatau, dan @veryvinca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat variasi bahasa Indonesia yang ditemukan pada tuturan dalam media sosial video TikTok. Variasi bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah variasi bahasa berdasarkan segi penuturnya, yaitu dialek dan variasi bahasa berdasarkan segi keformalannya, yaitu ragam santai. Analisis variasi bahasa Indonesia pada media sosial TikTok dapat dilihat sebagai berikut:

1. Dialek Jakarta

Tuturan diambil dari nama pengguna @acirestiii dan @panggilakubambang, yang tuturannya mengandung dialek Jakarta. Nama pengguna @panggilakubambang merupakan pembuat konten di media sosial TikTok. Sementara nama pengguna @acirestiii merupakan seorang komedian lulusan SUCA (salah satu program televisi berupa ajang kompetensi lawak di Indosiar) dan konten pada media sosial TikTok miliknya mengandung unsur yang sama dengan profesinya.

Data 1:

Aci Resti: "Hallo tetangga, bisa kagak lu kalau nyetel lagu, volumenya dkecilin dikit jangan gede-gede"

Pada tuturan data (1) terdapat kosakata dialek Jakarta yakni kata *kagak lu*. Kata *kagak* yang berarti 'tidak' dalam bahasa Indonesia dan *lu* yang biasa digunakan oleh orang-orang Jakarta sebagai kata sapaan *kamu*.

Data 2:

Aci Resti: "Kanan kiri lu ada tetangga egeee , coba tolong dipikirin"

Pada tuturan data (2) terdapat kosakata dialek Jakarta yaitu *egeee* yang merupakan bahasa gaul khas orang Jakarta, kata *ege* merupakan bentuk lain dari kata *bege* yang merupakan bentuk slang dari kata 'bego' yang berarti bodoh atau dungu.

Data 3:

Aci Resti: "gua nggak tahuya di daerah rumah gua doang apa dimana-mana, kenapa kalau misalnya motor lunas gitu abis nyicil terus lunas, kenapa nyawer gitu? Kenapa nyawer duit kocak banget padahal bentar lagi dimaling orang itu"

Pada tuturan data (3) terdapat kosakata dialek Jakarta, berupa penggunaan kata *kocak*. Kata *kocak* memiliki arti lucu dalam bahasa Indonesia.

Data 4:

Aci Resti: "ini menurut gue ya, kalau misalnya orang tua lu masih mampu ngebiayain ya udah sikat, tapi lu kuliahnya yang bener, jangan tolol, jangan ngabisin uang orang tua"

Pada tuturan data (4) terdapat kosakata dialek Jakarta, yaitu kata *sikat* dan *tolol*. Kata *sikat* dan *tolol* merupakan bahasa gaul Jakarta, kata *sikat* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu 'ambil' sedangkan kata *tolol* merupakan kata lain dari 'bodoh'.

Data 5:

Aci Resti: "Lu pernah nggak lagi makan, terus lidah lu kegigit hm anjing bet ya rasanya"

Pada tuturan data (5) terdapat kosakata dialek Jakarta, yaitu penggunaan frasa *anjing bet*. Frasa tersebut merupakan bahasa gaul sekaligus sebagai umpatan atau kata kasar yang sering digunakan oleh orang Jakarta untuk mengungkapkan sesuatu yang buruk. Kata *bet* berasal dari kata 'banget' yang memiliki arti 'sekali' dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, *anjing* adalah binatang. Tidak ada korelasi antara binatang *anjing* dengan rasa sakit karena sesuatu hal lain. Namun, sudah menjadi sebuah kebiasaan dan kesepakatan beberapa komunitas pemakai bahasa, satu di antaranya adalah anak muda yang menggunakan kata *anjing* untuk mengungkapkan kekesalan, kekecewaan, atau sesuatu yang tidak menyenangkan. Penggunaan frasa *anjing bet* memiliki makna 'sangat tidak menyenangkan'.

Data 6:

Sania: "Kagak ngerti deh sama laki-laki."

Pada tuturan data (6) terdapat kosakata dialek Jakarta, berupa kata *kagak*. Kata *kagak* dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'tidak'.

Data 7:

Sania: "Gue gak ngerti kenapa setiap keluarga pasti ada satu tante yang mulutnya kagak berhenti ngomong kayak komentator sepak bola."

Pada tuturan data (7) terdapat kosakata dialek Jakarta yaitu kata *gue*. Kata *gue* merupakan kata sapaan gaul khas Jakarta untuk mengganti kata 'aku' dalam bahasa Indonesia. Lawan kata dari *gue* adalah *lo* yang artinya 'kamu'.

Dapat disimpulkan, data (1) hingga data (7) variasi bahasa berdasarkan penuturnya adalah menggunakan dialek Jakarta dan variasi bahasa berdasarkan segi keformalannya adalah menggunakan ragam santai.

2. Dialek Betawi

Tuturan diambil dari nama pengguna @acirestiii, @TJRuth, dan @RiyukaBunga, di mana tuturan tersebut mengandung dialek Betawi. Nama pengguna @acirestiii merupakan seorang komedian lulusan SUCA (salah satu program televisi berupa ajang kompetensi lawak di Indosiar) dan konten pada media sosial TikTok miliknya mengandung unsur yang sama dengan profesinya. Nama pengguna @TJRuth merupakan akun milik Ruth Permatasari, konten pada TikTiknya berisi tutorial masak yang mengandung unsur komedi. Terakhir, nama pengguna @RiyukaBunga merupakan pembuat konten pada media sosial TikTok yang berunsur komedi.

Data 8:

Aci Resti: "Saban hari pak, saya gak pernah lihat dia keluar rumah, di dalam mulu tapi duitnya banyak, heran nggak? Panik nggak? Ya udah ayo samperin rumah babi itu".

Pada tuturan data (8) terdapat kosakata dialek betawi, berupa frasa *saban hari*. Frasa *saban hari* merupakan dialek Betawi yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'setiap hari'

Data 9:

Riyuka: "Pusing gua jupri ama lu pusing gua saban hari lu mancing, mancing-mancing lu mau lu ape lu kagak begawe lu masyaallah ni bini butuh makan"

Pada tuturan data (9) terdapat kosakata dialek betawi, berupa penggunaan kata *begawe*. Kata *begawe* merupakan dialek Betawi yang sering digunakan untuk pengganti kata 'bekerja'.

Data 10:

TJ Ruth: "No dah gua masakinya nasi jagal khas tanggerang ini, udah gua tulisin kabeh noh bumbu-bumbunya tinggal ngikutin bae kalau mau, kalau kagak ya jangan, lu yang kagak demen gua ngomong begitu emang ngapa, laktakan-laktakan gua, video-video gua, masakan-masakan gua"

Pada tuturan data (10) terdapat kosakata dialek Betawi, berupa penggunaan kata *demen*. Kata *demen* merupakan dialek betawi yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia sebagai kata 'suka'.

Data 11:

TJ Ruth: "Begono aja kisah hari ini"

Pada tuturan data (11) ditemukan adanya kosakata dialek Betawi, berupa penggunaan kata *begono*. Kata *begono* merupakan kata khas yang sering dipakai oleh orang Betawi. Kata *begono* dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama dengan kata 'seperti ini' atau 'seperti itu'.

Data 12:

TJ Ruth: "Nih tadi saya masak beginian mpok, biasa dah saya makai nasi second lagi nih"

Pada tuturan data (12) terdapat kosakata dialek Betawi, berupa penggunaan kata *mpok*. Kata *mpok* merupakan kata sapaan dalam kekerabatan orang Betawi yang

digunakan untuk memanggil kakak perempuan. Kata *mpok* juga dapat digunakan untuk memanggil seorang wanita yang usianya lebih tua.

Dapat disimpulkan, data (8) hingga data (12) variasi bahasa berdasarkan penuturnya adalah menggunakan dialek Betawi dan variasi bahasa berdasarkan segi keformalannya adalah menggunakan ragam santai.

3. Dialek Surabaya

Tuturan diambil dari nama pengguna @brandonlilhero dan @varidaanggriani yang tuturannya mengandung dialek Surabaya. Nama pengguna @brandonlilhero merupakan penari *breakdance* yang sering mengunggah video pendek bertema parodi di media sosial TikTok. Sementara itu, nama pengguna @varidaanggriani merupakan karyawan kereta api sering mengunggah video pendek sesuai profesinya.

Data 13:

Brandon: "Ajarono mama po'o video call yoopo cara e"

Pada tuturan data (13) terdapat kosakata dialek Surabaya, berupa penggunaan kata *po'o* dan kata *yoopo*. Kedua kata tersebut merupakan kata khas yang sering digunakan oleh orang Surabaya. Kata *po'o* merupakan kata yang memiliki arti 'mengapa', sedangkan kata *yoopo* merupakan kata yang memiliki arti 'bagaimana' yang dalam bahasa Jawa sama dengan kata 'piye' atau 'kepiye'.

Data 14:

Brandon: "Anak lanang nonton wae repot koyo ngene mbok pikir gak kesel, hp an ae, hp an ae, pacaran ambek sopo kon?"

Pada tuturan data (14) ditemukan adanya kosakata yang mengandung dialek Surabaya, berupa penggunaan kata *ambek* dan *kon*. Kata *ambek* dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'dengan', sedangkan *kon* merupakan kata sapaan yang sering digunakan oleh orang Surabaya yang memiliki arti 'kamu'. Kadang kala kata *kon* digantikan dengan kata 'awakmu' dalam dialek Surabaya.

Data 15:

Brandon: "He kok lucune topi iku rek"

Pada tuturan data (15) terdapat kosakata dialek Surabaya, berupa penggunaan kata sapaan *rek*. Kata *rek* atau *arek* sering digunakan oleh orang Surabaya yang dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai 'anak'. Namun, dalam konteks tersebut, kata *rek* bukan digunakan untuk menyapa seseorang, melainkan sebagai penegas makna ucapan yang ditujukan kepada teman atau lawan bicara.

Data 16:

Varida: "Sik ta , tengkurep opo mlumah iku lo opo gak loro kabeh, opo kon sing ngatur-ngatur ki lapo? Wong anceno gak loro"

Pada tuturan data (16) terdapat kosakata yang mengandung dialek Surabaya, berupa penggunaan frasa *sik ta* dan *kon*. Frasa *sik ta* merupakan kata yang sering digunakan oleh orang Surabaya untuk menjeda suatu ucapan. Kata *sik* dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'sebentar' sedangkan kata *ta* atau *to* dalam bahasa Jawa adalah *toh* dalam bahasa Indonesia. *Kon* dalam bahasa Jawa dialek Surabaya dapat berarti kata sapaan 'kamu', namun juga dapat berarti *dikon* atau *dikongkon* yang berarti 'disuruh'.

Data 17:

Varida: "Sopo sing gaiso mangan lek gaonok krupuk e? Wkwk aku banget"

Pada tuturan data (17) terdapat kosakata dialek Surabaya, berupa penggunaan kata *lek gaonok*. Kata *lek* dalam bahasa Indonesia memiliki arti 'kalau' sedangkan kata *gaonok* yang berasal dari kata 'nggak ana' dalam bahasa Jawa dialek Surabaya memiliki arti 'tidak ada'.

Dapat disimpulkan, data (13) hingga data (17) variasi bahasa berdasarkan penuturnya adalah menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya dan variasi bahasa berdasarkan segi keformalannya adalah menggunakan ragam santai.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa tuturan pada media sosial TikTok mengandung variasi bahasa. Variasi bahasa Indonesia yang ditemukan adalah variasi bahasa Indonesia dari segi

penuturnya yaitu penggunaan dialek, dan variasi bahasa Indonesia dari segi keformalannya adalah penggunaan ragam santai. Terdapat tiga dialek yang ditemukan dalam variasi bahasa Indonesia, yaitu dialek Jakarta, dialek Betawi, dan dialek Surabaya. Sementara itu, variasi bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian semuanya menggunakan ragam bahasa santai. Dengan adanya variasi bahasa, menunjukkan bahwa pada bahasa Indonesia memiliki keragaman yang berbeda. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya perbedaan identitas setiap pengguna bahasa. Penggunaan variasi bahasa Indonesia ragam santai dapat terjadi ketika berada dalam situasi yang tidak resmi atau non-formal seperti di media sosial TikTok.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada bapak ibu dosen dan teman-teman Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNIROW Tuban yang telah mendukung kami dalam menyelesaikan artikel penelitian ini. Terima kasih kepada Ibu Yunita Suryani selaku dosen yang telah membimbing kami dalam menulis artikel ini hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. d. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Junus, F. G. (2019). Variasi Bahasa dalam Sosial Media: Sebuah Konstruksi Identitas. Prosing pada *International Conference on Language, Culture, and Society*, Jakarta, 2019.
- Lincoln, D. d. (1994). *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage.
- Nababan, P. (1993). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Richards, J. P. (1985). *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. London: Longman Group UK Limited.
- Suryani, Y. (2020). Variasi Sapaan Pedagang Buah-Buahan di Madura. *Stilistika*, 13(1), 1--11.
- Wiratno, T. D. (2014). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Universitas Terbuka.